

Implementasi Nilai Toleransi dalam Keberagaman Budaya Masyarakat Kelurahan Pakelan, Kota Kediri

^{A*}Muhammad Abdul Khafid, ^bMuhammad Farhan Faishol Yanmeista, ^cDina Pirnanda, ^dWahyu Surya Gemilang, ^eSafira Oktarida Ahyun, ^fAmelia Tri Novita Sari, ^gKirani Roudhatul Jannah, ^hZerlina Maharani Kurniawan Putri, ⁱFrisqy Maulana, Nur Lailiyah

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak—Kelurahan Pakelan di Kota Kediri merupakan kawasan heritage dan pecinan yang memiliki karakteristik multikultural yang kuat, namun tetap menyimpan potensi gesekan sosial akibat perbedaan latar belakang etnis yang kompleks. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat nilai toleransi dan kohesi sosial melalui pemanfaatan aset budaya lokal sebagai instrumen integrasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif melalui tahapan observasi mendalam, dialog kolaboratif, serta fasilitasi wacana seni budaya. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa upaya membuka ruang pertemuan melalui dialog antara kelompok kesenian Barongsai dan Jaranan mampu menjadi langkah awal yang efektif bagi warga. Kegiatan ini berfungsi sebagai media interaksi lintas budaya untuk mengenali filosofi masing-masing dan memetakan potensi integrasi sosial. Implementasi toleransi terlihat dari keterbukaan komunitas dalam mendiskusikan rencana kolaborasi bersama, yang pada akhirnya menunjukkan peluang kuat bagi penguatan struktur keharmonisan sosial di kawasan Kelurahan Pakelan melalui pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci—Toleransi; Keberagaman Budaya; Kelurahan Pakelan;

Abstract—Pakelan Village in Kediri City is a heritage and Chinatown area with strong multicultural characteristics, but still harbors the potential for social friction due to complex ethnic differences. This community service program aims to strengthen the values of tolerance and social cohesion by utilizing local cultural assets as an instrument of integration. The method used is descriptive qualitative with a participatory approach that actively involves the community through stages of in-depth observation, collaborative dialogue, and facilitation of arts and culture discourse. The results of the community service show that efforts to open a meeting space through dialogue between the Barongsai and Jaranan arts groups can be an effective first step for residents. This activity serves as a medium for cross-cultural interaction to recognize each other's philosophies and map the potential for social integration. The implementation of tolerance is evident in the community's openness in discussing plans for joint collaboration, which ultimately indicates a strong opportunity to strengthen the structure of social harmony in the Pakelan Village area through the preservation of local culture.

Keywords—Tolerance; Cultural Diversity; Pakelan Village;

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Corresponding Author:

Muhammad Abdul Khafid,
Teknik Informatika,
Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Email: abdul@unpkediri.ac.id



I. PENDAHULUAN

Masyarakat perkotaan di Indonesia saat ini seringkali dihadapkan pada tantangan fragmentasi sosial yang dipicu oleh perbedaan identitas primordial (Fathoni, 2024). Di tengah arus globalisasi, potensi gesekan antar-kelompok etnis menjadi tantangan nyata bagi stabilitas sosial jika tidak dikelola dengan pendekatan budaya yang humanis (Yasin & Cikusin, 2025). Dalam kajian multikulturalisme dijelaskan bahwa pengakuan akan keberagaman perlu dibarengi dengan komitmen untuk membangun ruang dialog yang setara antar-budaya guna mencegah segregasi sosial (Yasin & Cikusin, 2025). Kegagalan dalam menciptakan ruang dialog ini dapat berujung pada eksklusivisme kelompok yang merugikan tatanan hidup bersama.

Kelurahan Pakelan di Kota Kediri memiliki karakteristik unik sebagai kawasan pecinan lama yang kini telah ditetapkan sebagai kampung *heritage*. Kehadiran berbagai kelompok etnis yang telah hidup berdampingan selama puluhan tahun menciptakan ekosistem sosial yang kompleks. Meskipun secara historis wilayah ini relatif stabil, dinamika sosial modern menuntut adanya upaya preventif yang sistematis untuk menjaga keharmonisan (Chaniado Anggara & Izdiyan Muttaqin, 2025). Upaya menjaga memori kolektif tentang kebersamaan dan persaudaraan lintas etnis sangat penting agar tidak luntur oleh ego sektoral atau provokasi yang memecah belah (Widiyanto dkk., 2022). Kelurahan Pakelan dipandang bukan hanya sebagai artefak fisik, melainkan sebagai organisme sosial yang terus bertumbuh dengan keragamannya.

Pentingnya nilai toleransi dalam masyarakat beragam tidak lagi terletak pada sekadar sikap membiarkan perbedaan, tetapi harus bergeser pada aksi aktif untuk saling memahami dan bekerja sama dalam proyek sosial nyata (Sa'diyah dkk., 2024). Pendekatan budaya dipandang efektif karena kesenian rakyat memiliki peran strategis sebagai perekat sosial yang bersifat universal dan mampu melampaui batas-batas kelompok yang seringkali kaku. Kesenian memiliki kekuatan untuk menyentuh sisi afektif manusia, sehingga dipandang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan dibandingkan sekadar himbauan formal. Melalui seni, perbedaan tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai harmoni yang saling melengkapi (Al-Zadjali, 2024).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan nilai toleransi melalui kolaborasi kesenian Barongsai dan Jaranan di Kelurahan Pakelan. Pemilihan kedua jenis kesenian ini didasarkan pada simbolisme kuat yang mewakili identitas budaya dari kelompok masyarakat yang mendiami wilayah tersebut (Chofsoh, 2024). Barongsai dengan karakteristiknya yang dinamis mewakili pengaruh budaya Tionghoa, sementara Jaranan mewakili ketangguhan budaya lokal Jawa. Dengan mempertemukan kedua entitas seni ini dalam satu panggung, diharapkan tercipta simbolisme persatuan yang visual bagi seluruh warga (Nurhadi dkk., 2025).

Harapan dari dampak kegiatan pengabdian ini adalah terbentuknya iklim sosial yang lebih harmonis dan inklusif (Prasetya Pertiwi dkk., 2025). Melalui proses kolaborasi budaya, masyarakat diharapkan memiliki paradigma baru bahwa perbedaan etnis adalah kekayaan modal sosial yang dapat dikolaborasikan untuk memajukan potensi wilayah (Fadil Mas'ud dkk., 2025). Keharmonisan sosial yang dibangun melalui kearifan lokal ini diharapkan dapat menjadi model bagi wilayah lain dalam mengelola keberagaman secara mandiri dan berkelanjutan (Sahfutra dkk., 2025).

II. METODE

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis pengabdian kepada masyarakat yang menekankan pada prinsip partisipatif dan kemitraan. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran mendalam mengenai proses penguatan nilai toleransi tanpa melakukan intervensi teknis yang dipaksakan. Lokasi pengabdian dipusatkan secara spesifik di Kelurahan Pakelan, Kota Kediri, dengan sasaran utama meliputi kelompok kesenian Barongsai, paguyuban kesenian Jaranan, serta para tokoh penggerak komunitas budaya setempat yang memiliki pengaruh signifikan dalam menjaga stabilitas sosial di wilayah tersebut.

Tahapan pelaksanaan pengabdian disusun secara sistematis untuk memastikan keterlibatan mitra secara bermakna. Langkah awal dimulai dengan observasi lapangan yang komprehensif untuk memetakan dinamika sosial serta mengidentifikasi titik temu potensial antara berbagai aset budaya yang ada. Setelah pemetaan selesai, tim pengabdian melakukan serangkaian kunjungan lapangan intensif kepada masing-masing kelompok kesenian. Kunjungan ini dirancang sebagai ruang dialog terbuka, di mana tim pengabdian melakukan wawancara ringan dan tanya jawab untuk menggali makna filosofis serta nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh setiap komunitas seni. Proses ini sangat krusial untuk membangun rasa saling percaya (*trust building*) antara akademisi dan praktisi budaya di lapangan.

Selanjutnya, pengabdian dilanjutkan dengan memfasilitasi wacana budaya yang bertujuan untuk mempertemukan gagasan-gagasan dari kedua kelompok seni tersebut dalam sebuah visi bersama. Tim pengabdian bertindak sebagai katalisator dalam mendiskusikan rencana strategis, termasuk gagasan untuk menyatukan penampilan kedua kesenian tersebut dalam acara penutupan KKN. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung terhadap aktivitas latihan masing-masing kelompok, dokumentasi kegiatan, serta pencatatan naratif hasil diskusi. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk merumuskan indikasi awal penguatan kohesi sosial. Seluruh proses ini mengedepankan kejujuran akademik dengan menyajikan fakta lapangan sebagai potensi dampak jangka menengah bagi keharmonisan masyarakat di Kelurahan Pakelan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.1 Identifikasi kebudayaan kelurahan Pakelan

No	Kunjungan	Penjelasan
1.	Barongsai	Barongsai merupakan kesenian tradisional asal Tionghoa yang kini telah berakulturasi menjadi identitas budaya inklusif bagi masyarakat Indonesia, khususnya di kawasan Pakelan, Kediri. Secara filosofis, Barongsai diidentifikasi sebagai simbol hewan suci peliharaan dewa yang berfungsi untuk mengusir energi negatif (tolak bala) serta mendatangkan kemakmuran, sebuah nilai yang memiliki kemiripan spiritual dengan kesenian lokal seperti Jaranan atau Barongan. Seiring

		perkembangannya, Barongsai telah bertransformasi dari sekadar ritual etnis menjadi cabang olahraga prestasi resmi di bawah naungan KONI, dengan dinamika pemain yang kini didominasi oleh masyarakat umum lintas etnis sebagai wujud nyata dari nilai toleransi dan pemersatu keberagaman.
2.	Jaranan	Jaranan Putra Surya Pakelan merupakan ikon kesenian tradisional yang berakar kuat di wilayah Pakelan, Kediri, dengan struktur organisasi yang dipimpin oleh tokoh kunci seperti Bapak Imam Tauhid (Lurah) dan sosok legendaris Mbah Bandil. Kesenian ini memiliki karakteristik unik yang memadukan unsur estetika dan ritual, di mana pertunjukannya terbagi dalam beberapa babak yang menampilkan pegon, kucingan, pentulan, celengan, hingga barongan sebagai ciri khas utama. Secara fungsional, paguyuban ini menjadi media pemersatu sosial yang mampu menggerakkan ekonomi warga, dengan regenerasi penari yang murni berasal dari pemuda setempat (usia SMA) untuk menjaga keberlangsungan warisan leluhur. Meski menghadapi tantangan dalam koordinasi antar sesepuh, Jaranan Putra Surya tetap memegang teguh pakem tradisi, seperti aturan ketat larangan minuman keras dan ritual bopo puasa, guna mempertahankan nilai sakralitas kesenian tersebut di tengah dinamika zaman.

Dari data dan informasi yang disajikan dalam tabel identifikasi diatas dihimpun secara langsung melalui teknik wawancara mendalam serta observasi lapangan saat melakukan kunjungan budaya (visit) ke lokasi terkait di kawasan Pakelan, Kediri. Proses pengambilan data ini melibatkan interaksi langsung dengan para tokoh kunci, seperti sesepuh dan pengurus paguyuban, guna memastikan bahwa pemahaman mengenai filosofi, sejarah, hingga dinamika regenerasi kesenian Barongsai dan Jaranan Putra Surya telah terekam secara akurat sesuai dengan fakta yang berkembang di masyarakat.

Kelurahan Pakelan merupakan kawasan sejarah perdagangan di Kota Kediri yang memiliki nilai akulturasi tinggi. Keberadaan bangunan-bangunan tua dan pusat kegiatan masyarakat di wilayah ini menjadi bukti nyata adanya interaksi lintas kelompok yang telah berlangsung lama. Struktur demografi masyarakat yang beragam menuntut adanya interaksi harian yang intens, baik dalam bidang ekonomi maupun sosial. Namun, tantangan muncul ketika interaksi tersebut hanya bersifat fungsional tanpa adanya ikatan emosional yang kuat antar-kelompok budaya. Kondisi ini seringkali menyebabkan munculnya batas psikologis yang menghambat terjalinnya kolaborasi sosial yang lebih substansial di tingkat akar rumput.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, keberagaman di Pakelan memerlukan ruang pertemuan yang lebih mendalam untuk memperkuat hubungan sosial. Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada upaya memfasilitasi dialog awal antara kelompok kesenian Barongsai dan Jaranan sebagai representasi dari dua kutub budaya yang dominan di wilayah tersebut. Melalui kunjungan lapangan dan wawancara ringan, tim pengabdian berusaha memetakan nilai-nilai filosofis yang dimiliki oleh masing-masing kelompok seni. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan titik temu kultural yang dapat menjadi landasan bagi penguatan toleransi, sekaligus mereduksi dinding pembatas psikologis yang muncul akibat kurangnya ruang interaksi formal selama ini. Proses awal ini terdokumentasi dalam kegiatan kunjungan kepada para penggiat seni sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Dokumentasi Kunjungan dengan Kelompok Kesenian Barongsai

Implementasi kegiatan dilakukan melalui serangkaian dialog informal yang menekankan pada aspek apresiasi budaya timbal balik. Dalam proses ini, tim pengabdian memfasilitasi pengenalan nilai-nilai luhur dari kesenian Barongsai dan Jaranan sebagai bagian dari identitas kolektif Kelurahan Pakelan. Meskipun dalam tahapan pengabdian ini belum dilakukan latihan teknis bersama atau penyelarasan gerak, diskusi mengenai rencana penampilan kolaboratif pada acara penutupan kegiatan pengabdian telah menjadi pemantik yang efektif bagi warga untuk saling mengenal lebih dekat. Dialog ini melampaui sekadar pembicaraan teknis, melainkan menyentuh aspek pengakuan identitas masing-masing yang selama ini jarang dikomunikasikan secara terbuka dalam forum formal kelurahan. Ruang dialog ini terbukti efektif sebagai langkah awal dalam membangun rasa saling menghargai dan rasa memiliki terhadap identitas wilayah

sebagai kampung multikultural. Kunjungan berlanjut kepada kelompok seni lokal lainnya untuk semakin memperkuat wacana integrasi tersebut secara meluas.



Gambar 2. Dokumentasi Kunjungan dengan Kelompok Kesenian Jaranan

Potensi dampak sosial dari kegiatan ini mulai terlihat dari antusiasme dan keterbukaan para pelaku seni untuk mendiskusikan gagasan integrasi budaya dalam satu wadah kegiatan besar. Wacana untuk mengundang kedua kelompok seni tampil bersama memberikan indikasi awal akan adanya keinginan kolektif untuk merayakan perbedaan secara harmonis dan terbuka. Kesenian dalam konteks ini berfungsi sebagai media interaksi lintas budaya yang sangat potensial untuk menyatukan masyarakat dalam semangat kebersamaan yang tulus. Pengamatan tim menunjukkan bahwa apresiasi terhadap simbol-simbol budaya lawan (seperti Barongsai bagi komunitas Jawa dan Jaranan bagi komunitas Tionghoa) mulai tumbuh sebagai bentuk pendekatan kultural yang lebih inklusif. Dampaknya, kesadaran mengenai nilai toleransi mulai tumbuh sebagai peluang jangka menengah yang akan memperkuat kebanggaan warga terhadap karakteristik multikultural di lingkungannya.

Pascakegiatan dialog ini, teridentifikasi adanya peluang keberlanjutan hubungan sosial yang lebih baik di tingkat lokal. Fasilitasi wacana budaya yang melibatkan penggerak komunitas dari berbagai latar belakang telah membuka saluran komunikasi yang sebelumnya belum tergarap secara maksimal oleh pihak manapun. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai toleransi tidak selalu membutuhkan intervensi fisik yang besar, melainkan dapat dimulai dari langkah sederhana seperti membuka ruang dialog yang secara jujur menghargai keberadaan identitas masing-masing kelompok. Budaya terbukti menjadi pintu masuk yang etis, humanis, dan efektif untuk merajut kembali potensi kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk seperti di Kelurahan Pakelan.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Pakelan telah memberikan landasan awal bagi penguatan nilai-nilai toleransi melalui proses dialog antara kelompok kesenian

Barongsai dan Jaranan. Rangkaian kegiatan yang berfokus pada kunjungan lapangan dan pengenalan filosofi menunjukkan bahwa keterbukaan dalam berinteraksi menjadi modal utama bagi terciptanya keharmonisan sosial. Tujuan pengabdian untuk memfasilitasi ruang pertemuan telah tercapai, yang ditandai dengan munculnya potensi kerjasama strategis antar-kelompok budaya di masa mendatang.

Temuan lapangan menegaskan bahwa upaya membuka ruang dialog melalui kesenian merupakan langkah awal yang krusial untuk memperkuat kohesi sosial di wilayah multikultural. Kesenian mampu menjadi bahasa pemersatu yang mereduksi ketegangan sosial dan membangun rasa saling menghargai. Saran untuk keberlanjutan program adalah perlunya penguatan wadah komunikasi bagi para penggerak budaya di Kelurahan Pakelan agar rencana kolaborasi yang telah didiskusikan dapat terealisasi secara rutin, guna menjaga keberlangsungan nilai toleransi dan harmoni di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zadjali, Z. (2024). The Significance of Art in Revealing a Culture's Identity and Multiculturalism. *Open Journal of Social Sciences*, 12(01), 232–250. <https://doi.org/10.4236/jss.2024.121015>
- Chaniado Anggara, R., & Izdiyan Muttaqin, M. (2025). *Kehidupan Sosial dan Dinamika Domestik Keluarga di Timur Tengah: Sebuah Analisis Historis, Sosiokultural, dan Teoretis*. <https://doi.org/10.71242/0yqjn912>
- Chofsoh, Z. A. (2024). Kesenian dan kearifan lokal Barongsai: Menjadikan toleransi yang kuat antar beragama. Dalam *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 2, Nomor 6). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Fadil Mas'ud, Alfret Benu, Wihelmina Ruli Loo, Kristina Desita Angul, Emirenciana Aek Bria, Suriyanti Ramadhani Soemowinoto, & Angel Stefanie Nafa. (2025). 92. +Fadil+Mas'ud, +et.al_ (280-292) (1).
- Fathoni, T. (2024). *JCD Journal Of Community Development and Disaster Management Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim The Concept of Social Solidarity in Modern Society: Émile Durkheim's Perspective*. 6. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Nurhadi¹, A., Budhi¹, S., & Nurhadi, A. (2025). *Huma: Jurnal Sosiologi Kesenian MASUKKIRI SEBAGAI MEDIA INTEGRASI SOSIAL DAN NILAI KEISLAMAN KOMUNITAS BUGIS PAGATAN*. <https://doi.org/10.20527/h>
- Prasetya Pertiwi, E., Zulkarnain Ali, A., Pudjiastuti Sartinah, E., & Negeri Surabaya, U. (2025). Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat. Dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan* (Vol. 14, Nomor 1). <https://jurnaldidaktika.org329>
- Sa'diyah, C., Sofina, K., Fathir, M. A., Sakti, R. A., & Zuhri, S. (2024). Toleransi Menjadi Kunci Kehidupan Bernegara. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 13. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.114>
- Sahfutra, S. A., Supartiningsih, & Utomo, A. H. (2025). SHARING SPACES BETWEEN MAJORITIES AND MINORITIES: Negotiations of Muslim Communities in North Sumatra in Shaping a New Multiculturalism from a Social Philosophy Perspective. *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 49(1), 92–116. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1345>
- Widiyanto, J. N. F., Salsabila, I. M., Saragih, J. D., & Pandin, M. G. R. (2022). Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pluralisme Kaum Muda di Era Digital. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 6(2), 55. <https://doi.org/10.30595/jssh.v6i2.12763>

Yasin, M., & Cikusin, Y. (2025). KAJIAN PERKEMBANGAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL DALAM DIMENSI HORIZONTAL. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran* (Vol. 6, Nomor 2). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jptp>